



## Penggunaan Alih Kode Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Berperspektif Gender

Bekty Tandaningtyas Sundoro<sup>a,1</sup>

<sup>a</sup>Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[bekty.tandaningtyas@uajy.ac.id](mailto:bekty.tandaningtyas@uajy.ac.id)

Article info

A B S T R A C T

Article history:

Received: 23-02-2020

Revised : 26-05-2020

Accepted: 03-08-2020

*Gender differences are one that affects the use of code-switching. This study aims to describe and explain the types and impacts of code-switching used in learning based on gender. This study's data were speech events between teachers and students in Indonesian language learning at SMK Negeri 1 Banyumas. Data is collected by paying attention to gender aspects. Data sources in this study are documents and informants. Data collection techniques using interviews, observation, conversational methods, and see. The data validity technique uses data source triangulation and informant review techniques. Data analysis uses the intralingual equivalent method. The results showed that code-switching was more often found in classrooms with male teachers than female teachers. The positive impact of using code-switching by male teachers makes learning more communicative, and students seem enthusiastic about learning. The positive effect on the classroom with female teachers makes learning more formal because teachers can minimize the use of code-switching.*

Keywords:

*Indonesian learning  
gender perspective  
switching-code*

Perbedaan gender adalah salah satu yang memengaruhi penggunaan alih kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis dan dampak alih kode yang digunakan dalam pembelajaran berdasarkan gender. Data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur antara guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyumas. Data dikumpulkan dengan memperhatikan aspek gender. Sumber data dalam penelitian ini adalah dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, metode cakap dan simak. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan *review* informan. Analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan alih kode lebih banyak dijumpai dalam kelas dengan guru laki-laki dibandingkan guru perempuan. Dampak positif penggunaan alih kode yang dilakukan guru lelaki menjadikan pembelajaran lebih komunikatif dan siswa tampak antusias mengikuti pembelajaran. Dampak positif pada kelas dengan guru perempuan menjadikan pembelajaran lebih formal karena guru dapat meminimalisasi penggunaan alih kode.

Copyright © 2020 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.  
All rights reserved.

### PENDAHULUAN

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa oleh guru menjadi teladan bagi siswa. Guru harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga siswa juga menggunakan bahasa yang baik. Guru sangat berperan pada pembelajaran (Wardaugh, 2006). Pada saat mengajar, guru sangat mungkin melakukan alih



kode. Hal ini karena sebagian besar siswa di Indonesia adalah dwibahasawan. Guru perlu mempertimbangkan penggunaan bahasa lain karena siswa masa kini yang semakin multilingual atau dwibahasawan (Wang & Kirkpatrick, 2012). Tentunya menjadi pekerjaan berat bagi seorang guru bahasa Indonesia agar pembelajaran menjadi efektif dan komunikatif. Guru tidak hanya harus bisa membuat siswa memahami materi, tetapi juga membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi menarik bagi siswa.

Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2019 pasal 23 menyatakan bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia. Namun demikian, ternyata guru di SMK Negeri 1 Banyumas menggunakan bahasa Banyumasan sebagai pengantar. Walaupun memang bahasa daerah tidak dilarang untuk digunakan, tetapi hal itu seharusnya dilakukan pada jenjang sekolah dasar dan fungsinya sebagai pendukung pembelajaran. Demikian pun dengan bahasa asing yang juga dapat digunakan, tetapi hanya sebagai pendukung kemampuan berbahasa asing.

Adanya bahasa daerah dan bahasa asing sebagai pendukung dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya alih kode yang digunakan guru dan siswa di dalam kelas. Hal tersebut dikarenakan bahasa pertama anak adalah bahasa ibu atau bahasa daerah. Keluarga yang bilingual membuat anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya (Krishnasamy, 2015). Hal tersebut mengakibatkan munculnya fenomena alih kode pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Alih kode adalah penggunaan bahasa yang beralih pada bahasa lain dengan tujuan tertentu (Achmad & Abdullah (2013). Alih kode merupakan suatu keadaan beralih atau bergantinya dua bahasa atau lebih, variasi bahasa, dan ragam bahasa (Rahardi, 2001). Berdasarkan sifatnya, alih kode menjadi dua macam, yaitu internal dan eksternal. Alih kode internal yaitu yang terjadi antara bahasa masih satu bahasa nasional, misal bahasa Sunda dan Madura. Alih kode eksternal yaitu antara bahasa asli dan bahasa asing, misal bahasa Inggris dan Indonesia (Saddhono, 2014).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang bertujuan untuk menjadikan siswa-siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Namun dalam prosesnya, banyak terjadi alih kode dan campur kode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, misalnya di sekolah menengah pertama di Kerinci (Sasmita, 2015) dan sekolah menengah atas di Yogyakarta (Rulyandi, Rohmadi, & Sulistyono, 2014). Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode yaitu (1) kebiasaan berinteraksi menggunakan bahasa daerah; (2) peraturan yang berlaku; (3) penutur; (4) topik pembicaraan; (5) situasi; dan (6) sosial kebahasaan (Kurniasih & Zuhriyah, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena alih kode dalam pembelajaran akan terjadi jika guru lebih banyak menggunakan bahasa daerah ketika mengajar.

Selain itu, alih kode dan campur kode dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor gender. Terdapat tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu: (1) pihak yang berkomunikasi, (2) informasi yang dikomunikasikan, dan (3) alat yang digunakan dalam komunikasi tersebut (Chaer & Agustina, 2010). Berdasarkan hal tersebut maka bahasa tidak hanya sebagai gejala individual namun juga sebagai gejala sosial yang dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, umur, status sosial, dan jenis kelamin. Dalam pembelajaran, tanpa disadari terdapat perbedaan bahasa yang digunakan antara guru laki-laki dan perempuan (Coulmas, 2005). Hal tersebut mengakibatkan



perbedaan kosakata yang digunakan antara perempuan dan laki-laki (Wahyuningsih, 2018). Kosakata yang digunakan sesuai dengan yang disukai. Hal tersebut berpengaruh pada perbedaan munculnya alih kode yang terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas.

Penelitian Amri (2009) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penggunaan bahasa antara siswa laki-laki dan perempuan. Pada jenjang sekolah dasar terdapat perbedaan penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulis antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki memiliki bahasa yang lebih bervariasi dibandingkan siswa perempuan. Siswa perempuan lebih banyak pengulangan kata yang sama secara terus-menerus. Namun, dari sisi penulisan, siswa perempuan lebih baik dibandingkan siswa laki-laki. Perbedaan kosakata yang digunakan, baik oleh laki-laki maupun perempuan sudah terlihat sejak masa kanak-kanak, baik dari segi pemilihan kata atau diksi, interjeksi, maupun intonasi (Wahyudi, 2016).

Gender merupakan perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasar konstruksi sosial budaya yang berkaitan dengan sifat, status, dan posisi serta peran dalam masyarakat (Susiloningsih & Najib, 2004). Secara sosial maupun kultural, gender berupa sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan (Fakih, 2006). Gender diartikan sebagai peran dan tanggung jawab yang digagaskan secara sosial pada kaum laki-laki dan perempuan dalam bermasyarakat. Perbedaan gender berpengaruh terhadap pilihan kata, bentuk tuturan, dan cara atau gaya berbicara ketika bertutur kata (Wardhaugh, 2010). Berdasarkan hal tersebut memungkinkan bahwa antara pengajar laki-laki dan perempuan akan memiliki perbedaan penggunaan bahasa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada penggunaan alih kode yang dilakukan oleh guru laki-laki dan perempuan pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyumas.

## **METODE**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa alih kode yang dianalisis berdasarkan perspektif gender. Data dalam penelitian berupa data tertulis peristiwa tutur alih kode. Sumber data dalam penelitian ini, yaitu peristiwa tutur guru dan siswa yang terjadi pada saat pembelajaran. Data tersebut diambil pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Sumber data, peristiwa, dokumen, dan informan diperoleh selama pembelajaran di SMK Negeri 1 Banyumas.

Pengumpulan data menggunakan metode cakap dan simak. Teknik yang digunakan adalah simak libat cakap yang disertai dengan penerapan teknik rekam dan catat. Pengamatan terhadap sumber data dilakukan pada saat proses belajar berlangsung. Data dicatat dengan mengikuti pedoman observasi yang telah dibuat, yaitu sesuai dengan penyajian data melalui perekaman dan pencatatan.

Adapun tahap analisis pada penelitian kualitatif ini terdiri atas: (1) penyediaan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) pengambilan simpulan (Mahsun, 2012). Data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan persamaan karakteristik objek yang dikaji, yaitu alih kode. Analisis data dilakukan dengan metode padan intralingual. Metode padan intralingual merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2012). Hasil simpulan diperoleh berdasarkan temuan-temuan selama proses



penelitian berlangsung dan dalam tahap penulisan atau penyusunan laporan, sehingga diperoleh sebuah simpulan yang dikehendaki dari hasil penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat alih kode internal dan eksternal dalam peristiwa tutur antara guru dan siswa pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyumas. Berikut merupakan salah satu alih kode yang digunakan guru laki-laki pada pembelajaran bahasa.

*Situasi Tutur : Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas*

*Tujuan Tutur : Menegur siswa*

*Hal yang dituturkan : Teguran pada siswa yang tidak memerhatikan*

*Penutur : Guru (Laki-laki)*

(118) *Guru : Jadi majas antonomasia itu adalah majas sebagai pengganti atau nama lain yang digunakan dalam sebuah kalimat.*

*Kowe ra nyatet ya Mei?*

*'Jadi majas antonomasia itu adalah majas sebagai pengganti atau nama lain yang digunakan dalam sebuah kalimat.*

*Kamu tidak mencatat ya Mei?*

(119) *Siswa 1 : Hah ngrungokna koh Pak.*

*'Hah, mendengarkan kok Pak'*

(120) *Siswa 2 : Pak guru, cokane bener angger ngomong.*

*'Pak guru kalau bicara selalu benar.'*

(121) *Guru : Nah tadi contohnya Anggun cerewet, terus apa lagi contohnya?*

Peristiwa tutur 118-121 merupakan alih kode internal, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Banyumasan. Awalnya, guru memberi penjelasan dengan bahasa Indonesia. Saat menegur siswa, guru beralih kode menggunakan bahasa Jawa Banyumasan, yaitu pada kalimat '*Kowe ra nyatet ya Mei?*' yang artinya 'Kamu tidak mencatat ya, Mei?'. Teguran tersebut mengenai di siswa namun tidak terkesan memarahi dengan galak.

Siswa menanggapi dengan santai menggunakan bahasa Jawa Banyumasan tingkat tutur ngoko, yaitu pada kalimat '*Hah ngrungokna koh Pak*' yang artinya 'saya mendengarkan kok Pak'. Siswa lain juga ada yang menanggapi dengan santai berupa candaan dalam bahasa Jawa Banyumasan ngoko pada tuturan (120). Pada tuturan (121) guru kembali menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat siswa kembali fokus dan serius pada materi.

Berikut merupakan salah satu peristiwa tutur yang menggunakan alih kode internal dalam pembelajaran bahasa.

*Situasi Tutur : Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas*

*Tujuan Tutur : Menegur siswa yang mulai tidak terkendali*

*Hal yang dituturkan : Teguran pada siswa*

*Penutur : Guru (Laki-laki)*

(110) *Guru : Wis lah reang bae. Jadi majas antonomasia itu tadi penggambaran karakter. Anggun cerewet, jadi nanti majas antonomasiannya 'si cerewet itu...' berarti itu siapa? 'Sudah jangan berisik terus. Jadi majas antonomasia itu*



*tadi penggambaran karakter. Anggun cerewet, jadi nanti majas antonomasiannya 'si cerewet itu...' berarti itu siapa?*

- (111) Siswa : Anggun  
(112) Guru : Majas antonomasiannya apa?  
(113) Siswa : Si cerewet.

Peristiwa tutur di atas merupakan alih kode internal, yaitu dari bahasa Jawa Banyumasan ke bahasa Indonesia. Awalnya guru menegur siswa menggunakan bahasa Jawa. Saat kembali pada materi pembelajaran, guru beralih kode menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut terlihat pada tuturan (110), yaitu pada kalimat *Wis lah reang bae!* yang artinya 'Sudah jangan berisik terus?'. Teguran tersebut mengena di siswa namun tidak membuat siswa takut pada guru. Teguran tersebut berhasil, terlihat pada suasana pembelajaran yang kembali formal dan tenang. Setelah ditegur, siswa kembali memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru dan tetap aktif merespon guru.

Berikut merupakan peristiwa tutur yang menggunakan alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris.

Situasi Tutur : Kelas XI TKP 2  
Tujuan Tutur : Untuk memberikan contoh  
Hal yang dituturkan : Menjelaskan materi cerpen  
Guru : Laki-laki

- (44) Guru : *Ujarku ya mandan kalem semending. ... Yang pertama nilai religi, yaitu suatu kesadaran yang memberi jarak secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai human nature.*
- (45) Siswa : *Human nature.*  
*'Sifat manusia atau tabiat manusia'*
- (46) Guru : *Apa itu?*
- (47) Siswa : *Human manusia, nature seadanya.*
- (48) Guru : *Nature apa adanya, seutuhnya, jadi human nature yaitu sebagai manusia yang apa adanya, seutuhnya, benar-benar manusia. Tujuan dari nilai religi ini yaitu untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut agama dan selalu ingat kepada Tuhan.*

Pada tuturan (44), awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa Inggris. Adapun bahasa Inggris yang dimaksud, yaitu 'human nature' yang artinya 'sifat atau tabiat manusia' sebagai penggambaran dari tujuan nilai religi dalam sebuah hikayat. Alih kode tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu tujuan dari nilai religi dalam hikayat.

Berikut ini merupakan peristiwa tutur dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang menggunakan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab.

Situasi Tutur : Pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas  
Tujuan Tutur : Memberikan salam dan doa  
Hal yang dituturkan : Salam dan doa dalam bahasa Arab  
Penutur : Guru (Perempuan)

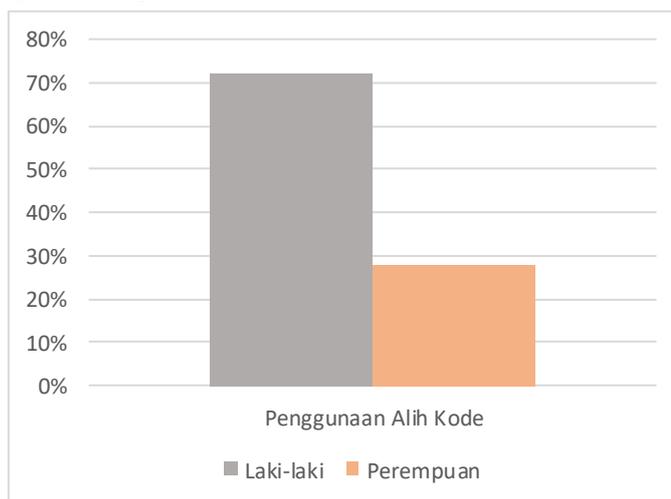
- (85) Guru : *Ibu minta ada jaminan dari kalian untuk memperbaiki sikap. Jika masih seperti ini Ibu tidak akan masuk kelas. Ibu akhiri sampai di sini, "Wa'alaikumsalam Warohmatulahi Wabarokatuh"*

*'Ibu minta ada jaminan dari kalian untuk memperbaiki sikap. Jika masih seperti ini Ibu tidak akan masuk kelas. Ibu akhiri sampai di sini. Dan semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepada kalian.'*

(86) *Semua : "Wa'alaikumsalam Warohmatullahi Wabarokatuh. Terima kasih Bu Guru."*

Pada tuturan (85), awalnya guru menggunakan bahasa Indonesia untuk menegur siswa. Pada akhir kalimat, guru beralih menggunakan bahasa Arab untuk menutup pembelajaran. Alih kode tersebut, yaitu pada kalimat atau salam *'Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh'* yang artinya 'Dan semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepada kalian'. Siswa menjawab salam guru menggunakan bahasa Arab terlihat pada tuturan (86), yaitu pada kalimat atau salam *'Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarokatuh'* yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu 'Dan semoga keselamatan dan rahmat Allah serta keberkahan-Nya terlimpah juga kepada kalian.' Alih kode tersebut digunakan sebagai salam dan doa. Adapun situasi yang tampak pada data di atas, siswa terlihat diam karena guru menegur atau memberikan nasihat. Teguran tersebut dalam bahasa Indonesia dengan kesan yang serius sehingga siswa tampak takut pada guru.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat penggunaan alih kode pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyumas. Alih kode yang terjadi adalah alih kode eksternal dan internal. Berdasarkan perspektif gender, penggunaan alih kode yang terjadi dalam kelas dengan guru laki-laki berbeda dengan kelas dengan guru perempuan. Hal ini disebabkan karena antara guru laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan karakteristik dan penggunaan bahasa ketika mengajar. Data jenis alih kode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dijabarkan pada Gambar 1.



**Gambar 1. Penggunaan Alih Kode**

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah penggunaan alih kode pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan oleh guru laki-laki lebih banyak ditemukan, yaitu sebesar 72%. Penggunaan alih kode yang dilakukan oleh guru perempuan jauh lebih sedikit, yaitu sebesar 28%. Adapun persentase penggunaan alih kode dijabarkan pada tabel 1.



Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa guru laki-laki lebih banyak menggunakan alih kode dengan rincian: jumlah alih kode internal 55% dan alih kode eksternal 17%. Guru perempuan menggunakan alih kode dengan rincian: jumlah alih kode internal 3% dan alih kode eksternal 25%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru laki-laki pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyumas lebih banyak menggunakan alih kode dibandingkan guru perempuan.

**Tabel 1. Jenis Alih Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Banyumas Perspektif Gender**

Guru	Jenis Alih Kode		Total Alih Kode
	Intern	Ekstern	
Laki-laki	55%	17%	72%
Perempuan	3%	25%	28%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru laki-laki lebih banyak menggunakan alih kode internal dibandingkan alih kode eksternal. Hal tersebut karena guru dan siswa memiliki bahasa pertama atau bahasa ibu yang sama, yaitu bahasa Jawa Banyumasan. Selain itu, guru berusaha menjalin keakraban dengan siswa agar pembelajaran tidak terkesan kaku dan menakutkan bagi siswa. Hal itu bertujuan untuk memancing keaktifan siswa dalam pembelajaran. Suasana nyaman dan bahasa yang mudah dimengerti diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa pada saat pembelajaran dengan guru laki-laki, siswa lebih aktif dan komunikatif. Siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Guru banyak menggunakan alih kode sehingga siswa menjadi lebih santai dalam mengungkapkan pendapatnya. Ketika topik sudah mulai menyimpang dari teori, guru memberi penegasan dan menegur siswa agar fokus pada materi sehingga kelas kembali kondusif. Perlu diketahui bahwa pembelajaran yang banyak menggunakan alih kode membuat kelas menjadi terkesan informal.

Hasil wawancara menegaskan bahwa alih kode digunakan oleh guru pada saat tertentu, misalnya: memberi contoh, menegur siswa, dan saat siswa terlihat bosan dan mengantuk. Guru tetap memberikan kendali dan pengawasan ketika siswa mulai menyimpang dari materi. Adapun hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru memiliki karakter yang baik, santai, dan mudah akrab. Guru banyak menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia dalam pembelajaran, tetapi tidak dominan. Hal tersebut membantu siswa dalam memahami materi dan siswa pun merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa oleh guru berjenis kelamin laki-laki memberikan dampak negatif dan positif pada pembelajaran. Dampak positifnya, pembelajaran menjadi lebih komunikatif dan siswa dapat memahami materi. Siswa terlihat antusias dan aktif saat mengikuti pembelajaran. Dampak negatifnya, pembelajaran terlihat informal dan karena terlalu banyak bercanda membuat pembelajaran beberapa kali menyimpang dari materi yang disampaikan.

#### **Alih Kode pada Kelas dengan Guru Perempuan**

Pada kelas dengan guru yang berjenis kelamin perempuan, bahasa yang digunakan lebih lugas dan tegas sehingga membangun kesan yang kurang akrab.



Bahkan guru hampir tidak pernah menggunakan alih kode. Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa karena guru terkesan memberi batas sehingga siswa pun jarang sekali menggunakan alih kode pada guru. Siswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan guru, tetapi menggunakan bahasa Jawa Banyumasan ketika berbicara dengan teman sebayanya.

Pada saat pembelajaran, siswa lebih banyak diam dan mendengarkan guru. Siswa hanya mendengarkan dan kurang aktif. Bahkan beberapa kali siswa menguap. Siswa terlihat bosan dan tidak mendengarkan siswa lain yang sedang presentasi di depan kelas. Hal ini membuat guru sesekali menegur siswa untuk bisa menghormati teman yang sedang berbicara di depan. Berdasarkan teguran-teguran tersebut tampak guru ingin menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Namun pada saat menegur, guru terlihat tegas dan memarahi sehingga siswa merasa bahwa guru tersebut galak dan tidak *friendly*.

Pada saat observasi dapat diketahui bahwa guru perempuan dominan menggunakan bahasa Indonesia sehingga pembelajaran yang dihasilkan lebih formal dan tertib. Pada saat pembelajaran, guru jarang sekali menggunakan alih kode sehingga siswa pun selalu menggunakan bahasa Indonesia. Ketika menggunakan alih kode pun, guru perempuan lebih banyak menggunakan alih kode eksternal. Hal itu menunjukkan bahwa guru perempuan lebih menjunjung nilai-nilai dan *prestige* dalam menggunakan bahasa.

Pada saat wawancara, guru menegaskan bahwa sangat sulit menerapkan kelas tanpa menggunakan alih kode. Hal ini terkait latar belakang siswa dan perkembangan zaman. Guru berusaha agar siswa tidak terkesan takut dan lebih santai pada saat pembelajaran, tetapi tetap dalam batas kesopanan dan nilai norma yang berlaku. Guru tetap menanamkan nilai-nilai yang baik agar siswa lebih terarah dan bisa menghargai orang lain. Hasil wawancara dengan siswa menegaskan bahwa guru memiliki karakter yang baik, tetapi terkadang guru terkesan galak karena suka menegur.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh guru perempuan memberi dampak negatif dan positif pada pembelajaran. Dampak positifnya, pembelajaran menjadi lebih formal karena guru dapat meminimalisasi penggunaan alih kode pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih fokus pada tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Dampak negatifnya, siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa banyak menguap dan terlihat bosan.

Berdasarkan hasil penelitian, baik kelas dengan guru laki-laki maupun perempuan banyak mendapat pengaruh dari bahasa daerah yang menyebabkan munculnya fenomena alih kode pada saat pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian Nurlaila (2016) bahwa bahasa daerah sangat berpengaruh pada bahasa yang digunakan oleh anak-anak ketika belajar di kelas. Hal tersebut disebabkan oleh faktor lingkungan, berupa: keluarga dan tempat anak-anak bermain. Selain itu, banyaknya alih kode yang digunakan juga dipengaruhi oleh peran guru. Mengingat gurulah yang mengendalikan dan mengontrol jalannya pembelajaran. Wardhaugh (2006) berpendapat bahwa guru memiliki hak khusus dan kekuatan untuk mengontrol hal yang terjadi di dalam kelas. Hal ini karena guru lebih banyak berbicara dan mengatur jalannya pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus dapat menggunakan bahasa yang baik, terlepas guru tersebut laki-laki atau perempuan.



Penelitian ini menunjukkan bahwa guru dengan jenis kelamin perempuan berusaha menggunakan bahasa dengan ragam baku. Hal ini selaras dengan pendapat Sumarsono (2013) bahwa perempuan lebih suka menggunakan bahasa ragam baku yang dipandang sebagai bahasa yang terpelajar untuk meningkatkan dirinya sederajat dengan laki-laki agar tidak dipandang rendah. Oleh karena itu, guru perempuan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran. Selaras dengan hasil penelitian Lauder dan Sahardi (dalam Sumarsono 2013) bahwa sikap kebahasaan perempuan cenderung mendua, yaitu perempuan lebih konservatif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dirinya sendiri sehingga banyak menggunakan bahasa Indonesia. Mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keluarga atau rumah, perempuan lebih banyak menggunakan bahasa ibu atau keseharian. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Elyan dkk (1988) bahwa penggunaan bahasa perempuan di kota lebih berusaha menunjukkan kualitas diri si perempuan yang maju dan kuat namun tetap *feminism*. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan memiliki sifat androgini atau mendua.

Guru perempuan lebih berusaha mengikuti aturan yang ada dengan menggunakan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta membuat kelas menjadi lebih formal. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru perempuan ingin terlihat lebih unggul dan mendominasi dengan menaati aturan penggunaan bahasa yang ada. Hal tersebut membantah penelitian Munjin (2008) bahwa laki-laki lebih mendominasi dan perempuan lebih tidak terbebas dengan aturan-aturan yang ada. Selain itu, terdapat perbedaan-perbedaan lain yang membuat laki-laki lebih mendominasi. Namun, saat ini perempuan dapat lebih didengar dari segi metode feminis.

Umumnya perempuan menggunakan bahasa Jawa pada orang-orang tertentu karena memiliki kedekatan atau persamaan. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang menggunakan bahasa Jawa pada saat situasi santai dan untuk mengakrabkan dengan mitra tutur (Kuntjara, 2001). Penggunaan alih kode dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia memberi kesan informal. Bahasa Jawa Banyumasan tingkat tutur ngoko dipandang tidak sopan dan rendah, tetapi menunjukkan keakraban antara guru dan siswa pada kelas tersebut. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Kuntjara (2001) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa ngoko membuat kesan lebih santai dan menunjukkan keintiman serta solidaritas penutur sedangkan penggunaan bahasa Indonesia memberikan kesan yang formal.

Guru perempuan lebih menaati aturan dan sangat meminimalisasi dalam menggunakan alih kode pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Perempuan lebih teliti dan selaras dengan norma-norma serta lebih terbuka (Wardhaugh & Fuller, 2015). Namun hal tersebut berdampak ketika dilaksanakan pada saat pembelajaran. Pembelajaran menjadi terlalu serius dan siswa merasa kurang bisa mengakrabkan diri dengan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi pasif, lebih banyak diam, dan merasa bosan atau mengantuk. Guru perempuan lebih hati-hati dalam memilih kata yang digunakan. Bahkan cenderung lebih formal dan tegas (Zulkarnain & Fitriani, 2018). Hal ini berbeda dengan penggunaan bahasa oleh guru laki-laki yang cenderung lebih santai atau informal disertai gestur yang santai.

Dilihat dari segi jumlah penggunaan alih kode, guru laki-laki lebih banyak dibandingkan guru perempuan. Berdasarkan observasi dapat diketahui bahwa guru laki-laki lebih banyak berbicara dibandingkan perempuan (Li, 2014; Hidayati,



2016). Laki-laki lebih banyak berbicara sebanyak 61,2% dibandingkan dengan perempuan yang sebanyak 38,8%. Melalui wawancara dapat diketahui bahwa guru perempuan sengaja meminimalisasi penggunaan alih kode dengan cara memilah yang perlu dikatakan dan tidak.

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa oleh perempuan cenderung lebih kompetitif sedangkan laki-laki lebih kooperatif. Hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian Adnyani (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa laki-laki lebih kompetitif sedangkan perempuan lebih kooperatif. Hal ini karena penggunaan bahasa sangat bervariasi bergantung pada situasi dan kondisi masing-masing penutur (Gu, 2013). Guru laki-laki lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih santai pada saat pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berlawanan dengan pendapat Wardaugh (2015) bahwa pria sulit menyesuaikan diri daripada wanita dalam berbahasa. Pembawaan guru yang santai dan mudah menyesuaikan diri membuat siswa merasa mudah untuk akrab dengan guru. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi aktif dan merasa antusias pada saat diskusi karena merasa mudah dalam mengungkapkan gagasannya tanpa merasa takut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan oleh guru laki-laki berbeda dengan guru perempuan. Hal tersebut mengakibatkan alih kode yang digunakan pun berbeda. Bahasa yang digunakan oleh guru perempuan terkesan membatasi diri dan sedikit menggunakan alih kode, sedangkan bahasa yang digunakan oleh guru laki-laki terkesan akrab dan banyak menggunakan alih kode.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan alih kode lebih banyak dijumpai dalam kelas dengan guru laki-laki dibandingkan guru perempuan. Penggunaan alih kode pada kelas dengan guru berjenis kelamin laki-laki memiliki dampak positif, yaitu: pembelajaran menjadi lebih komunikatif, siswa dapat memahami materi, siswa menjadi antusias dan aktif mengikuti pembelajaran. Dampak negatifnya adalah pembelajaran menjadi informal. Penggunaan alih kode pada kelas dengan guru berjenis kelamin perempuan memiliki dampak positif, berupa: proses pembelajaran menjadi lebih formal karena guru dapat meminimalisasi penggunaan alih kode pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dampak negatifnya adalah pada saat pembelajaran, siswa banyak menguap dan terlihat bosan, serta kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru hendaknya dapat menggunakan strategi dan metode yang tepat sehingga dapat meminimalisasi dampak negatif dari penggunaan bahasa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, H. P. & Abdullah, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Adnyani, K. E. K. (2014). Bahasa sebagai Objek Kajian Gender. *PRASI*, 9(18), 11 - 14.
- Amri, Z. (2009). Perbedaan Bahasa Siswa Laki-laki dan Perempuan: Sebuah Studi Kasus di Kelas V SDN 09 Air Tawar Barat Padang Sumatera Barat. *Lingua Didaktika*, 3(1), 96 - 110.
- Chaer, A. & Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Coulmas, F. (2005). *Sociolinguistics: The Study of Speakers' Choices*. New York: Cambridge University Press.
- Elyan, O., dkk. (1988). *RP Accented Female Speech: The Voice of Perceived Androgyny*. Rowley Newbury House: Language Gender and Society.
- Fakih, M. (2006). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Li, J. (2014). A Sociolinguistic Study of Language and Gender in Desperate Housewives. *Journal Theory and Practice in Language Studies*, 4(1), 52 - 57.
- Hidayati, N. N. (2016). Bahasa dan Gender: Kajian Karakteristik Kebahasaan Laki-laki dan Perempuan dalam Film Anak. *AL HIKMAH: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 10 - 32.
- Krishnasamy, K. (2015). Code mixing among Tamil-English Bilingual Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 5(9), 788 - 792.
- Kuntjara, E. (2001). Gender in Javanese Language. *Gender Accross Language Volume I*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Kurniasih, D. & Zuhriyah, S. M. (2017). Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 53 - 65.
- Gu, L. (2013). Language and Gender: Differences and Similarities. *International Conference on Advances in Social Science, Humanities, and Management (ASSHM 2013)*. Atlantis Press.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Munjin. (2008). Ekspresi Bahasa dan Gender: Sebuah Kajian Sociolinguistik. *Yinyang*, 3(2), 262 - 274.
- Nurlaila, M. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun di Desa Holimombo Jaya. *Retorika*, 9(2), 90 - 163.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Rahardi, K. (2001). *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rulyandi, Rohmadi, M. & Sulistyono, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Paedagogia*, 17(1), 27 – 39.
- Saddhono, K. (2014). *Pengantar Sociolinguistik: Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumarsono. (2013). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Susiloningsih & Najib, A. M. (2004). *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sasmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17(2), 87 - 98.
- Wahyuningsih, S. (2018). Men and Women Differences in Using Language: A Case Study of Students at STAIN Kudus. *EduLite: Journal of English Education Literature and Culture*, 3(1), 79-90. DOI: 10.30659/e.3.1.79-90.
- Wahyudi. (2016) Bahasa dan Gender dalam Pemakaian Bahasa Kanak-kanak di Kota Padang. *Salingka*, 13(1), 17 - 29.
- Wang, D., & Kirkpatrick, A. (2012). Code Choice in The Chinese as a Foreign Language Classroom. *Springer*, 2(3), 1 - 18.



- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics: Third Edition*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Wardhaugh, R. (2010). *An Introduction to Sociolinguistics: Fifth Edition*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Wardhaugh, R. & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics: Seventh Edition*. Oxford: Wiley Blackwell.
- Zulkarnain, S. I. & Fitriani, N. (2018). Perbedaan Gaya Bahasa Laki-laki dan Perempuan pada Penitir Bahasa Indonesia dan Aceh. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 4(1), 159 - 171.